

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Objek Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Singkat Bank Negara Indonesia

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia.

Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan *De Javasche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.

Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

#### 4.1.2 Visi dan Misi Bank Negara Indonesia

##### Visi BNI

Menjadi Bank kebanggaan nasional yang Unggul, Terkemuka dan Terdepan dalam Layanan dan Kinerja

##### Pernyataan

Menjadi Bank kebanggaan nasional, yang menawarkan layanan terbaik dengan harga kompetitif kepada segmen pasar korporasi, komersial dan konsumen

##### Misi BNI

- Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama (*the bank choice*)
- Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
- Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
- Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.
- Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

##### Values

Kenyamanan dan Kepuasan

### 4.1.3 Budaya Kerja Bank Negara Indonesia

Budaya Kerja BNI "PRINSIP 46" merupakan Tuntunan Perilaku Insan BNI, terdiri dari 4 nilai budaya kerja.

- Profesionalisme
- Integritas
- Orientasi pelanggan
- Perbaikan tiada henti

6 (Enam) Nilai Perilaku Utama Insan BNI

- Meningkatkan Kompetensi dan Memberikan Hasil Terbaik
- Jujur, Tulus dan Ikhlas
- Disiplin, Konsisten dan Bertanggungjawab
- Memberikan Layanan Terbaik Melalui Kemitraan yang Sinergis
- Senantiasa Melakukan Penyempurnaan
- Kreatif dan Inovatif

Setiap Nilai Budaya Kerja BNI memiliki Perilaku Utama yang merupakan acuan bertindak bagi seluruh Insan BNI, 6 (enam) Perilaku Utama Insan BNI dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Nilai Budaya Kerja BNI**

4 NILAI BUDAYA KERJA BNI	6 NILAI PERILAKU UTAMA INSAN BNI
Profesionalisme ( <i>Professionalism</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Kompetensi dan Memberikan Hasil Terbaik</li> </ul>
Integritas ( <i>Integrity</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur, Tulus dan Ikhlas</li> <li>• Disiplin, Konsisten dan Bertanggungjawab</li> </ul>
Orientasi Pelanggan ( <i>Customer Orientation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan Layanan Terbaik Melalui Kemitraan yang Sinergis</li> </ul>
Perbaikan Tiada Henti ( <i>Continuous Improvement</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senantiasa Melakukan Penyempurnaan</li> <li>• Kreatif dan Inovatif</li> </ul>

## 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

### 4.2.1 Gambaran *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Salah satu indikator untuk melihat kesehatan bank adalah dengan melihat *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan perbandingan jumlah kredit dengan dana yang dimiliki bank. Berikut ini adalah *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Negara Indonesia periode 2000-2008:

**Tabel 4.2.**  
***Loan to Deposit Ratio* pada Bank Negara Indonesia**  
**Periode 2000-2008**  
(dalam persen)

Tahun	LDR	Perubahan
2000	37,29	-
2001	35,22	(1,96)
2002	38,96	3,74
2003	44,09	5,13
2004	55,10	11,01
2005	54,20	(0,9)
2006	49,20	(5,00)
2007	60,60	11,4
2008	68,60	8,00

(sumber: Laporan Keuangan BNI)

Berdasarkan tabel 4.2 Perubahan positif tertinggi terjadi pada tahun 2004 terjadi kenaikan LDR sebesar 11,01%. Pada tahun 2003 tingkat LDR sebesar 44,09% dan pada tahun 2004 menjadi sebesar 55,10%. Sedangkan perubahan negatif LDR tertinggi terjadi pada tahun 2006, mengalami penurunan sebesar 5%. Dari tahun 2005 LDR sebesar 54,20% menjadi 49,20% pada tahun 2006.

#### 4.2.2 Gambaran Rentabilitas

Rentabilitas adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Menurut Bank Indonesia, aspek rentabilitas bank menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA). Berikut ini adalah tabel tingkat rentabilitas pada Bank Negara Indonesia periode 2000-2008:

**Tabel 4.3.**  
**Rentabilitas pada Bank Negara Indonesia**  
**Periode 2000-2008**  
(dalam persen)

Tahun	Rentabilitas	Perubahan
2000	0,27	-
2001	1,42	1,15
2002	2,04	0,62
2003	0,77	(1,27)
2004	2,50	1,73
2005	1,60	(0,90)
2006	1,90	0,30
2007	0,90	(1,00)
2008	1,10	0,20

(sumber: Laporan Keuangan BNI)

Dari data tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rentabilitas Bank Negara Indonesia mengalami perubahan positif tertinggi pada tahun 2004 yaitu sebesar 1,73%. Dari tahun 2003 yang hanya sebesar 0,77% menjadi 2,50% pada tahun 2001. Dan mengalami perubahan negatif tertinggi pada tahun 2003 sebesar 1,27%. Mengalami penurunan rentabilitas dari tahun 2002 sebesar 2,04% menjadi sebesar 0,77% pada tahun 2003.



### 4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

#### 4.3.1 Uji Linieritas

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Sebelum melakukan analisis regresi maka terlebih dahulu dilakukan uji linieritas. Uji linieritas dibutuhkan untuk menguji data yang dihubungkan berbentuk garis linier atau tidak. Secara visual, uji ini dapat dilihat dari tabel ANOVA(b).

Dasar pengambilan keputusan bahwa data tersebut linier atau tidak dapat dilihat dari tingkat signifikansinya.

1. Apabila tingkat signifikansi hitung  $< 0,05$  maka regresi berpola linier.
2. Dan apabila tingkat signifikansi hitung  $> 0,05$  maka regresi tidak berpola linier.

Berdasarkan perhitungan SPSS didapat tabel ANOVA(b) sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17649,851	1	17649,851	5,877	,046(a)
	Residual	21021,037	7	3003,005		
	Total	38670,889	8			

a Predictors: (Constant), LDR

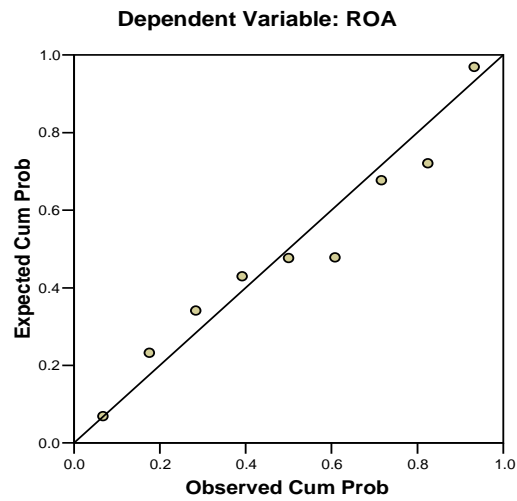
b Dependent Variable: Rentabilitas

Bila melihat tabel 4.4, diketahui tingkat signifikansi hitung adalah 0,046. Hasil signifikansi hitung tidak melebihi signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Ini berarti bahwa model regresi berpola linier. Artinya taksiran model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.



Hubungan linieritas pada antara *Loan to Deposit Ratio* dan rentabilitas dapat dilihat pada grafik *normal P-P Plot* berikut:

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**Gambar 4.1**  
**Grafik Normal P-P plot**

### 4.3.2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Setelah hasil uji linieritas dapat diterima, selanjutnya dilakukan analisis regresi. Analisis regresi sederhana adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Persamaan untuk analisis regresi linier sederhana :

$$\hat{Y} = a + b X$$

Sudjana (1997:204)

Dimana:

$\hat{Y}$  = subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksi

a = nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan atau nilai penurunan variabel Y.

Dari persamaan di atas, nilai untuk a dan b dapat dicari melalui rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

Berikut ini adalah tabel perhitungan persamaan regresi linier sederhana. Dimana tingkat LDR sebagai variabel X dan rentabilitas yang diukur dengan ROA sebagai variabel Y.

**Tabel 4.5**  
**Perhitungan Persamaan Regresi Sederhana**  
**Loan to Deposit Ratio dengan Rentabilitas**  
 (dalam persen)

n	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	37.29	0.27	10.0683	1390.54	0.0729
2	35.22	1.42	50.0124	1240.45	2.0164
3	38.96	2.04	79.4784	1517.88	4.1616
4	44.09	0.77	33.9493	1943.93	0.5929
5	55.1	2.5	137.75	3036.01	6.25
6	54.2	1.6	86.72	2937.64	2.56
7	49.2	1.9	93.48	2420.64	3.61
8	60.6	0.9	54.54	3672.36	0.81
9	68.6	1.1	75.46	4705.96	1.21
Σ	443.26	12.5	621.458	22865.4	21.2838

Berdasarkan tabel 4.4 maka perhitungan koefisien regresi sebagai berikut:

Nilai  $a$  dapat diketahui dengan langkah sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(12,5)(22865,4) - (443,26)(621,458)}{9(22865,4) - (443,26)^2}$$

$$a = \frac{10350}{9309,282}$$

$$a = 1,1112$$

Sedangkan nilai  $b$  dapat diketahui dengan langkah sebagai berikut :

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{9(621,458) - (443,26)(12,5)}{9(22865,5) - (443,26)^2}$$

$$b = \frac{52,3756}{9309,282}$$

$$b = 0,0056$$

Persamaan regresi pengaruh LDR terhadap rentabilitas pada Bank Negara Indonesia periode 2000-2008 adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 1,1112 + 0,0056X$$

Persamaan regresi di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 1,1112 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan LDR, maka rentabilitas Bank Negara Indonesia adalah sebesar 1,1112%.
- b. Pada persamaan regresi di atas, koefisien X (LDR) bertanda “+” (positif). Ini menggambarkan hubungan positif antara variabel X (LDR) dengan variabel Y (Rentabilitas). Artinya bahwa setiap ada kenaikan LDR maka rentabilitas akan meningkat.
- c. Koefisien regresi untuk LDR yaitu sebesar 0,056%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan LDR sebesar 1% akan menaikkan rentabilitas sebesar 0,0056%.

## 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.4.1 Pembahasan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Rentabilitas

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio penilaian likuiditas suatu bank yang menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Data mengenai *Loan to Deposit Ratio* diperoleh dari perhitungan rasio keuangan oleh bank yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan tersebut dipublikasikan bank yang bersangkutan kepada masyarakat umumnya dan untuk para pemegang saham khususnya. Perhitungan LDR adalah dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* sangat bergantung pada tingkat ekspansi bank dalam menyalurkan kredit. Dimana semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank maka tingkat *Loan to Deposit Ratio*-nya akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya.

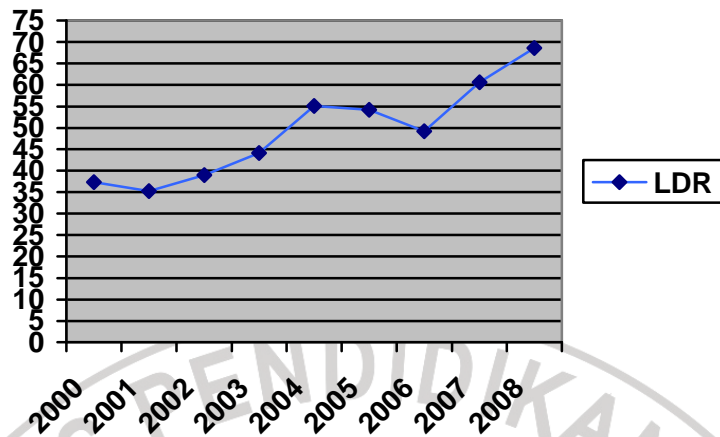
Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami LDR yang fluktuatif. Namun, kecenderungan LDR mengalami peningkatan. Hanya saja, bila dibandingkan dengan batas aman LDR menurut Bank Indonesia, masih sangat jauh. Artinya, BNI bukan merupakan bank yang agresif dan mudah memberikan kredit. BNI terlihat hati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

BNI masih mengkhawatirkan tingginya risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Disamping itu juga dana yang terkumpul dari masyarakat tidak dapat

diproduktifkan secara optimal sehingga terjadi penumpukan dana yang menganggur. Dana yang diterima oleh BNI dari masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, dan deposito kurang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sehingga BNI tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai intermediasi sebaik mungkin. Dapat dilihat bahwa peran BNI untuk fungsi bank sebagai intermediasi, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana masih relatif rendah.

Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah 85%-110%. Sedangkan menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) angka ideal LDR ini adalah sekitar 85%-90%. Bila dilihat tabel 4.2, LDR tertinggi BNI adalah pada tahun 2008 sebesar 68,60%. Hal ini menunjukkan LDR masih kurang dari batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun LDR mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Sedangkan tingkat LDR terendah dialami pada tahun 2001, dengan tingkat LDR sebesar 35,22%. Artinya, penyaluran kredit yang dilakukan sangatlah kurang. Sedangkan rata-rata LDR dari keseluruhan data di atas adalah sebesar 49,25%. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit BNI masih rendah.

Namun BNI tetap memiliki keberanian untuk terus memperbaiki LDR agar fungsi intermediasi dapat berjalan dengan baik dengan cara meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat. Berikut adalah grafik perkembangan LDR pada Bank Negara Indonesia periode 2000-2008:



**Gambar 4.2**  
**Grafik *Loan to Deposit Ratio***  
**pada Bank Negara Indonesia**  
**Periode 2000-2008**  
 (dalam Persen)

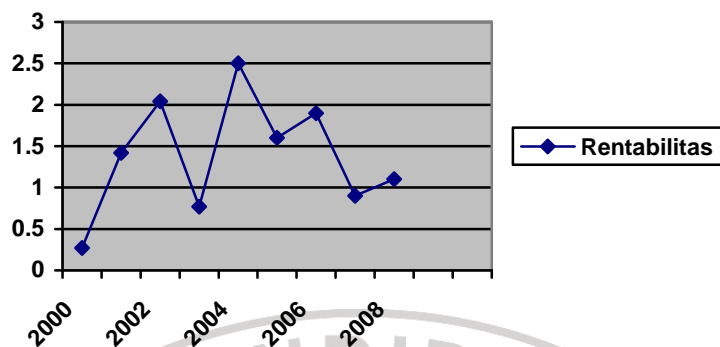
Dari gambar 4.2, dapat dilihat bahwa LDR cenderung meningkat. Penyaluran kredit kepada masyarakat meningkat pula, dengan tetap menjaga likuiditas yang dimiliki bank. Dan peningkatan LDR tetap dijaga agar tidak melebihi ketentuan LDR yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 85%-110%.

Sedangkan rentabilitas adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Menurut Bank Indonesia, aspek rentabilitas bank menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA). Seperti halnya LDR, data rentabilitas diperoleh dari laporan keuangan Bank Negara Indonesia melalui perhitungan rasio keuangan yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan tanpa pengolahan lebih lanjut. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.



BNI mengalami rentabilitas yang fluktuatif. Dari tahun ke tahun mengalami perubahan baik perubahan positif maupun negatif. Selama lima tahun selalu mengalami perubahan positif, dan hanya tiga tahun mengalami perubahan negatif. Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa tingkat rentabilitas tertinggi dialami pada tahun 2004 sebesar 2,50%. Dengan angka rentabilitas pada tahun tersebut maka produktifitas dan efektivitas penggunaan aset pada Bank Negara Indonesia dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sangat baik. Sedangkan tingkat rentabilitas terendah dialami pada tahun 2000 sebesar 0,27%. Rata-rata tingkat rentabilitas pada periode 2000-2008 yang diperoleh BNI adalah sebesar 1,16%, artinya kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih kurang. Pada tahun 2007 dan 2008 mengalami rentabilitas dibawah standar BI. Standar rentabilitas yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.

Rentabilitas dengan indikator *Return on Asset* (ROA) adalah indikator yang menunjukkan tingkat kesehatan suatu bank. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Asset* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Berikut adalah grafik rentabilitas Bank Negara Indonesia:



**Gambar 4.3**  
**Grafik Rentabilitas Bank Negara Indonesia**  
**Periode 2000-2008**  
 (dalam persen)

Dari gambar 4.3, dapat dilihat bahwa tingkat rentabilitas yang diukur dengan ROA terdapat tingkat fluktuatif yang cukup tinggi. Terutama penurunan rentabilitas pada tahun 2003 dan kenaikan rentabilitas pada tahun 2004.

Dari tabel 4.2 dan 4.3 dapat dilihat LDR dan rentabilitas sebagai berikut:

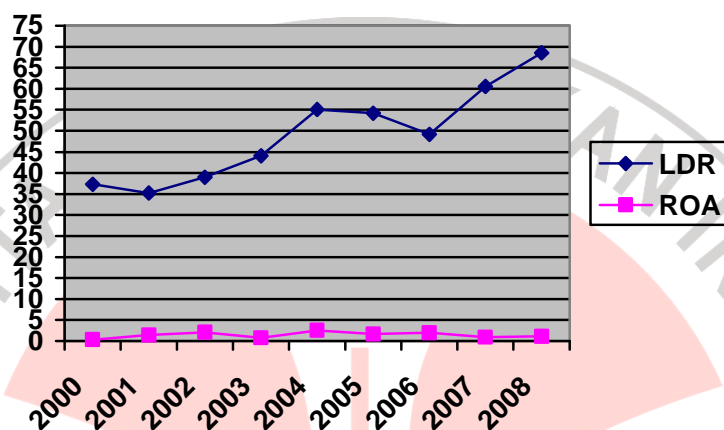
- Pada tahun 2001, LDR mengalami penurunan sebesar 1,96% menjadi sebesar 35,22% dari sebelumnya sebesar 37,29% dan rentabilitas mengalami kenaikan sebesar 1,15% menjadi 1,42% dari sebelumnya sebesar 0,42%. Walaupun LDR mengalami penurunan, namun rentabilitas mengalami kenaikan disebabkan karena meningkatnya pendapatan bunga bersih yang cukup signifikan.
- Pada tahun 2002, LDR mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 3,74% menjadi sebesar 38,96%. Diikuti pula dengan meningkatnya rentabilitas sebesar 0,62% menjadi sebesar 2,04%. Hal ini terjadi karena pendapatan bunga mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Namun

karena beban PPAP lebih besar, menyebabkan rentabilitas hanya meningkat tipis dari tahun sebelumnya.

- Pada tahun 2003, LDR mengalami peningkatan yang sebesar 5,13% menjadi 44,09%. Namun rentabilitas mengalami penurunan sebesar 1,27% menjadi 0,77%. Walaupun LDR meningkat, tingkat kredit bermasalah ikut meningkat menjadi 5,69%. Sehingga berpengaruh terhadap turunnya rentabilitas.
- Pada tahun 2004, LDR mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 11,01% menjadi 55,10%. Rentabilitas pun ikut meningkat sebesar 1,73% menjadi 2,50%. Tingkat NPL menurun, menjadi sebesar 4,60%. Sehingga rentabilitas meningkat.
- Pada tahun 2005, LDR menurun sebesar 0,9% menjadi 54,2%, diikuti pula dengan menurunnya rentabilitas sebesar 0,90% menjadi sebesar 1,6%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya NPL menjadi 13,7%.
- Pada tahun 2006, LDR mengalami penurunan sebesar 5% menjadi sebesar 49,20%. Tetapi rentabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,30% menjadi sebesar 1,90%. Hal ini terjadi karena peningkatan pendapatan bunga serta menurunnya NPL menjadi sebesar 10,5%.
- Pada tahun 2007, LDR meningkat menjadi 60,60%, peningkatan LDR terjadi sebesar 11,4%. Namun rentabilitas menurun sebesar 1% menjadi sebesar 0,90%. Hal ini dikarenakan turunnya pendapatan operasional bank.
- Pada tahun 2008, LDR meningkat kembali sebesar 8% menjadi 68,60%. Diikuti dengan meningkatnya rentabilitas sebesar 0,20% menjadi 1,1%. Hal

ini terjadi karena NPL mengalami penurunan, serta pendapatan operasional pun meningkat.

Grafik LDR dan Rentabilitas yang diukur dengan ROA, dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 4.4**  
**Grafik LDR dan Rentabilitas Bank Negara Indonesia**  
**Periode 2000-2008**  
 (dalam persen)

Rasio keuangan yang digunakan adalah LDR dan rentabilitas bank. Berdasarkan perhitungan, pada tahun 2008 tingkat LDR rata-rata hanya sebesar 49,25%. Masih rendah dibandingkan batas aman yang ditetapkan Bank Indonesia. Dan kemampuan menghasilkan laba belum optimal. Rentabilitas memiliki nilai rata-rata 1,16% yang juga masih dibawah standar Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Yang terlihat dari rentabilitas pada dua tahun terakhir dibawah batas aman yang ditentukan Bank Indonesia. Padahal, kesehatan bank adalah faktor utama agar mendapat kepercayaan masyarakat. Penelitian ini hanya melibatkan satu bank saja, dan hasil penelitian pun berlaku hanya untuk bank yang diteliti yaitu Bank Negara Indonesia.

#### 4.4.2 Pembahasan Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Rentabilitas

Penelitian ini, dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap rentabilitas dengan indikator ROA. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji linieritas dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi data pada tabel ANOVA(b). Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi kriteria uji linieritas, hal ini dibuktikan dengan hasil model regresi berpola linier.

Dan hasil uji empiris, dengan menggunakan statistik regresi sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1,1112 + 0,0056X$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai konstanta untuk rentabilitas yaitu sebesar 1,1112. Hal ini menerangkan bahwa ketika tidak terjadi kenaikan LDR, maka rentabilitas Bank Negara Indonesia adalah sebesar 1,1112%. Sedangkan untuk koefisien LDR sebagai variabel X yaitu sebesar 0,0056%. Hasil ini menerangkan bahwa setiap ada kenaikan LDR sebesar 1%, akan meningkatkan rentabilitas sebesar 0,0056%. Maka dari persamaan yang diperoleh, prediksi tahun 2009 apabila LDR meningkat sebesar 2% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 70,76% akan meningkatkan rentabilitas menjadi sebesar 1,51%.

Apabila data LDR selama periode penelitian serta prediksi LDR tahun 2009 menggunakan persamaan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka tingkat rentabilitas akan terlihat seperti pada tabel prediksi sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Tabel Prediksi Rentabilitas**  
 (dalam persen)

Tahun	LDR	Rentabilitas
2000	37,29	1,32
2001	35,22	1,31
2002	38,96	1,33
2003	44,09	1,36
2004	55,10	1,42
2005	54,20	1,41
2006	49,20	1,39
2007	60,60	1,45
2008	68,60	1,49
2009	70,60	1,51

Hasil perhitungan untuk pengujian hipotesis, menunjukkan pada persamaan regresi diperoleh koefisien X (LDR) bertanda “+” (positif). Ini menggambarkan hubungan positif antara variabel X (LDR) dengan variabel Y (Rentabilitas). Artinya bahwa setiap ada kenaikan LDR maka rentabilitas akan meningkat. Sejalan dengan pendapat Lukman Dendawijaya (2005:58) salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan untuk memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Selain pendapat Lukman Dendawijaya, pengaruh LDR terhadap rentabilitas diungkapkan pula oleh Teguh Pudjo Muljono (1999:88) bahwa mempertahankan likuiditas yang tinggi akan memperlancar *customer relationship* tetapi profitability akan menurun karena banyak *idlefund*. Artinya ketika likuiditas tinggi, menunjukan LDR yang rendah. Akan memperlancar *customer relationship* tetapi akan menurunkan rentabilitas. Dan sebaliknya, apabila likuiditas rendah



berarti memiliki LDR tinggi, maka rentabilitas akan naik karena tidak terjadi *idlefund*.

Hanya saja, setiap meningkatkan LDR tidak dilakukan sembarangan. Tidak semata-mata mengejar rentabilitas yang tinggi tapi tetap memperhatikan risiko kredit yang akan terjadi. Karena semakin besar laba yang didapat akan semakin besar pula risikonya.

Pendapat Muhamad Syafi'i Antonio (2001:178) bahwa likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. LDR merupakan salah satu indikator likuiditas, apabila likuiditas besar, maka LDR rendah dan akan mengakibatkan turunnya efisiensi yang berdampak pada rendahnya kemampuan memperoleh laba atau rentabilitas.

Ini berarti hipotesis pada penelitian ini diterima, atau dengan kata lain LDR berpengaruh positif terhadap rentabilitas pada Bank Negara Indonesia. Walaupun pengaruh LDR sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,0056% karena peningkatan rentabilitas dapat dipicu oleh faktor lain seperti *fee based income*. Tetapi peningkatan LDR tetap dapat menjadi pertimbangan bank untuk meningkatkan rentabilitas, dengan syarat diikuti pula dengan prinsip kehati-hatian dalam memilih nasabah untuk menghindari terjadinya *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah. Hasil penelitian penulis menguatkan teori yang ada, bahwa dengan menjaga tingkat LDR dapat berpengaruh terhadap rentabilitas bank.